

# Pola Konsumsi dan Persepsi Generasi Z terhadap Ketahanan Pangan: Pengembangan Consumer-Centric Framework

Yuniarto R Satato\*, Bayu Ade Prabowo, Aditya Linggar Pramudya

Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

Jl. Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50233, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*yuniartosatato@stiepari.ac.id, <sup>2</sup>bayuprabowo@stiepari.ac.id, <sup>3</sup>adityapramudya31@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: yuniartosatato@stiepari.ac.id

Submitted: 10/09/2025; Accepted: 31/10/2025; Published: 31/10/2025

**Abstrak**—Generasi Z sebagai generasi digital memiliki pola konsumsi pangan yang unik dan berpotensi mempengaruhi ketahanan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi dan persepsi Generasi Z terhadap ketahanan pangan serta mengembangkan kerangka konseptual untuk mengoptimalkan partisipasi mereka dalam program ketahanan pangan berkelanjutan. Menggunakan pendekatan *mixed method*, penelitian dilakukan terhadap 150 mahasiswa STIEPARI Semarang melalui survei *online*, *food diary* digital (30 responden), Diskusi Kelompok Terfokus (32 partisipan), dan wawancara mendalam (10 informan). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif-inferensial dan analisis konten tematik dengan pendekatan fenomenologi. Hasil menunjukkan 73,3% responden memilih makanan praktis dengan frekuensi konsumsi *fast food* 4,2 kali per minggu dan 45,7% melakukan pembelian melalui platform *online*. Meskipun pemahaman konseptual ketahanan pangan terbatas (70% informan), Generasi Z menunjukkan kesadaran lingkungan tinggi (78,7%) dan optimisme terhadap solusi teknologi (89,2%). Analisis *Structural Equation Modeling* mengidentifikasi pengaruh media sosial sebagai faktor dominan ( $\beta = 0,387$ ) yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan berkelanjutan. Kerangka konseptual "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" yang dikembangkan mengintegrasikan empat dimensi utama: Pengaruh Digital, Kesadaran Keberlanjutan, Orientasi Kepraktisan, dan Optimisme Teknologi. Framework ini memberikan panduan strategis untuk mengoptimalkan peran Generasi Z dalam ketahanan pangan nasional melalui pendekatan digital dan program berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

**Kata Kunci:** Generasi Z; Ketahanan Pangan; Pola Konsumsi; Persepsi Mahasiswa; Consumer-Centric Framework

**Abstract**—Generation Z as digital natives have unique food consumption patterns that potentially influence national food security. This study aims to analyze Generation Z's consumption patterns and perceptions of food security and develop a conceptual framework to optimize their participation. Using a *mixed method* approach, the research was conducted on 150 STIEPARI Semarang students through *online* surveys, digital *food diaries* (30 respondents), Focus Group Discussions (32 participants), and in-depth interviews (10 informants). Data were analyzed using descriptive-inferential statistics and thematic content analysis with phenomenological approach. Results show 73.3% of respondents prefer practical food with *fast food* consumption frequency of 4.2 times per week and 45.7% make purchases through *online* platforms. Despite limited conceptual understanding of food security (70% of informants), Generation Z demonstrates high environmental awareness (78.7%) and optimism towards technological solutions (89.2%). *Structural Equation Modeling* identifies social media influence as the dominant factor ( $\beta = 0.387$ ) affecting consumption behavior. The developed *Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z* integrates four dimensions: *Digital Influence*, *Sustainability Consciousness*, *Convenience Orientation*, and *Technology Optimism*. This framework provides strategic guidance to optimize Generation Z's role in food security through digital approaches and technology-based programs.

**Keywords:** Generation Z; Food Security; Consumption Patterns; Student Perceptions; Consumer-Centric Framework

## 1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan fondasi pembangunan berkelanjutan yang menghadapi tantangan kompleks di era modern. Indonesia, sebagai negara dengan 270 juta penduduk, menghadapi tekanan ganda: kebutuhan pangan yang terus meningkat dan perubahan pola konsumsi yang dipicu oleh transformasi generasi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Indeks Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2023 menunjukkan perlunya pendekatan inovatif yang melibatkan semua segmen masyarakat, termasuk generasi muda, dalam upaya memperkuat ketahanan pangan nasional (Badan Pangan Nasional, 2023). Generasi Z (*Generation Z*), yang lahir antara 1997-2012 dan kini mewakili 27,94% populasi Indonesia, memiliki karakteristik konsumsi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya dengan pola yang dipengaruhi digitalisasi, globalisasi, dan kesadaran lingkungan (Nadhifah dkk., 2024).

Pola konsumsi GenZ menciptakan dinamika baru dalam ekosistem ketahanan pangan nasional yang belum sepenuhnya dipahami. Mahasiswa sebagai segmen terdidik dari GenZ memiliki potensi strategis sebagai *opinion leader* dan *change agent* dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan (Faturohman dkk., 2023). Namun, persepsi dan perilaku konsumsi mereka terhadap ketahanan pangan belum dipahami secara komprehensif, khususnya dalam konteks institusi non-pertanian yang representatif terhadap pola pikir ekonomi-bisnis GenZ.

Beberapa penelitian terkini telah mengeksplorasi aspek perilaku konsumsi GenZ, namun masih terbatas pada konteks spesifik. Prawira dkk. (2024) mengkaji preferensi GenZ Surabaya dalam memilih tempat *dining-out*, yang menunjukkan pergeseran signifikan dari pola makan tradisional menuju preferensi yang lebih beragam dan dipengaruhi media sosial. Mardiyah dkk. (2022) meneliti dampak pandemi COVID-19 terhadap perubahan perilaku makan mahasiswa di Indonesia, mengungkapkan adaptabilitas tinggi GenZ terhadap perubahan kondisi eksternal yang mempengaruhi akses pangan. Zakiyah dkk. (2024) menganalisis fenomena budaya konsumerisme *fastfood* bagi kalangan GenZ yang menunjukkan kecenderungan konsumsi instan dan praktis. Sementara itu, Saraswati & Lubis (2025) menganalisis

dampak penggunaan media sosial terhadap pola konsumsi makanan pada mahasiswa di Kota Medan, mengungkapkan peran signifikan platform digital dalam membentuk preferensi konsumsi GenZ.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan aspek ketahanan pangan secara komprehensif. Kajian tentang persepsi GenZ terhadap ketahanan pangan masih terbatas pada konteks pertanian atau rural (Moonik dkk., 2023; Pingki dkk., 2024), sementara pemahaman tentang bagaimana GenZ di institusi non-pertanian memahami dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional masih menjadi *gap* penelitian yang signifikan.

Urgensi penelitian ini muncul dari potensi GenZ sebagai generasi yang akan menjadi pengambil keputusan utama dalam beberapa dekade mendatang. Preferensi konsumsi GenZ dapat mempengaruhi tren produksi dan distribusi pangan nasional, sementara kesenjangan pengetahuan tentang karakteristik mereka dapat menghambat efektivitas program ketahanan pangan (Rahmawati dkk., 2025). Yudha dkk. (2023) menekankan pentingnya eksistensi generasi muda dalam menjaga ketahanan pangan untuk pembangunan berkelanjutan, namun pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengakomodasi karakteristik digital GenZ. Mudjiyanto dkk. (2025) mengidentifikasi fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *impulsive buying* sebagai karakteristik dominan perilaku konsumtif GenZ yang berpotensi mempengaruhi pola konsumsi pangan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan solusi inovatif melalui pengembangan "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" yang mengintegrasikan *behavioral economics*, *digital anthropology*, dan *sustainable consumption theory*. Framework ini dirancang untuk memahami kompleksitas perilaku konsumsi GenZ melalui perspektif multidisipliner yang menggabungkan aspek psikologis, teknologi, dan sosial-ekonomi. Inovasi utama terletak pada *Digital Food Behavior Mapping* yang mengombinasikan *food diary* digital, *social media content analysis*, dan *real-time consumption tracking*. Pendekatan ini melengkapi strategi konvensional seperti membangun budaya bertani pada remaja (Artini dkk., 2021) dengan solusi yang lebih sesuai karakteristik digital GenZ. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola konsumsi dan persepsi Generasi Z mahasiswa STIEPARI Semarang terhadap ketahanan pangan, menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan berkelanjutan, serta mengembangkan kerangka konseptual "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" untuk mengoptimalkan partisipasi mereka dalam program ketahanan pangan nasional.

*State of the art* penelitian ini terletak pada integrasi komprehensif antara pola konsumsi, persepsi ketahanan pangan, dan potensi partisipasi GenZ dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Secara metodologis, penelitian menggunakan *mixed-method* yang menggabungkan *digital ethnography*, *computational social science*, dan *participatory action research* yang belum pernah diintegrasikan dalam konteks ketahanan pangan GenZ Indonesia. Kebaruan teoretis pada pengembangan framework yang menjelaskan konstruksi pemahaman ketahanan pangan melalui perilaku konsumsi GenZ, khususnya dalam konteks institusi pendidikan non-pertanian.

Kontribusi utama penelitian ini meliputi: (1) pengembangan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara karakteristik GenZ dengan pola konsumsi dan persepsi ketahanan pangan; (2) identifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi keputusan konsumsi pangan berkelanjutan pada GenZ; (3) penyediaan bukti empiris tentang potensi partisipasi GenZ dalam mendukung ketahanan pangan nasional; dan (4) pengembangan rekomendasi strategis berbasis bukti untuk mengoptimalkan peran GenZ dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan ketahanan pangan yang inklusif terhadap generasi muda dan menjadi fondasi untuk penelitian lanjutan di bidang ini, sejalan dengan Asta Cita 2 terkait kemandirian bangsa melalui swasembada pangan dan Asta Cita 6 terkait penguatan ekonomi berbasis ketahanan pangan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam lima tahapan terintegrasi: persiapan strategis, pengumpulan data multi-metode, analisis integratif, pengembangan model, dan diseminasi hasil. Pendekatan ini dipilih berdasarkan keberhasilan metodologi serupa dalam penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan generasi muda menggunakan pendekatan fenomenologi (Zega & Satato, 2025).

Jenis penelitian ini adalah penelitian *exploratory* dengan pendekatan *phenomenological* untuk memahami persepsi dan pengalaman GenZ terhadap ketahanan pangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di STIEPARI (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia) Semarang, yang dipilih sebagai representasi institusi pendidikan non-pertanian dengan karakteristik mahasiswa yang mencerminkan pola pikir ekonomi-bisnis GenZ.

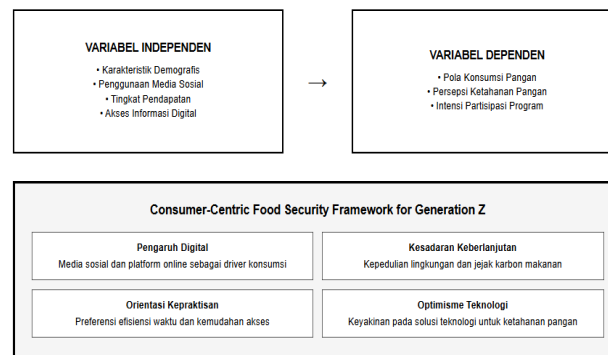
Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa STIEPARI Semarang berusia 18-25 tahun yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Jumlah responden ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan program studi dan tahun angkatan, dengan total 150 responden untuk survei kuantitatif, 30 responden untuk *food diary* digital, 32 partisipan untuk Diskusi Kelompok Terfokus (DKT), dan 10 informan untuk wawancara mendalam.

Hipotesis penelitian dibangun berdasarkan asumsi bahwa terdapat hubungan signifikan antara karakteristik digital GenZ dengan pola konsumsi pangan dan persepsi terhadap ketahanan pangan. Variabel penelitian meliputi variabel independen (karakteristik demografis, penggunaan media sosial, tingkat pendapatan, dan akses informasi) dan variabel

dependen (pola konsumsi pangan, persepsi ketahanan pangan, dan intensi berpartisipasi dalam program ketahanan pangan).

Teknik analisis yang digunakan mencakup statistik deskriptif dan inferensial untuk data kuantitatif, analisis konten tematik dengan pendekatan fenomenologi untuk data kualitatif, dan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi GenZ. Kerangka pemikiran penelitian didasarkan pada integrasi *behavioral economics*, *digital anthropology*, dan *sustainable consumption theory* yang dituangkan dalam "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*".

### 2.1.1 Kerangka Konseptual Penelitian



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian (Gambar 1) menggambarkan hubungan antara variabel independen yang terdiri dari karakteristik demografis, penggunaan media sosial, tingkat pendapatan, dan akses informasi digital terhadap variabel dependen berupa pola konsumsi pangan, persepsi ketahanan pangan, dan intensi partisipasi program. Kerangka ini didasarkan pada integrasi *behavioral economics*, *digital anthropology*, dan *sustainable consumption theory* yang kemudian dikembangkan menjadi "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" dengan empat dimensi utama: Pengaruh Digital, Kesadaran Keberlanjutan, Orientasi Kepraktisan, dan Optimisme Teknologi.

## 2.2 Prosedur Pengumpulan Data

### 2.2.1 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan dilaksanakan selama 2 bulan dengan fokus pada kajian pustaka sistematis, perumusan instrumen penelitian, dan pengujian validitas instrumen. Kajian pustaka mengintegrasikan temuan dari penelitian sebelumnya tentang strategi pemasaran digital dan perilaku konsumen (Suparwata dkk., 2024). Instrumen penelitian dikembangkan mencakup kuesioner terstruktur untuk survei, panduan DKT, dan protokol wawancara mendalam. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan uji coba terbatas dengan nilai validitas >0,7 dan reliabilitas >0,8.

### 2.2.2 Tahap Pengumpulan Data Primer

Survei *Online* dilaksanakan terhadap 150 mahasiswa menggunakan platform digital yang familiar bagi GenZ. Kuesioner terstruktur mengukur pola konsumsi pangan, persepsi ketahanan pangan, penggunaan media sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumsi. Teknik *stratified random sampling* memastikan representativitas berdasarkan program studi dan tahun angkatan.

*Food Diary* Digital diimplementasikan pada 30 responden selama 14 hari menggunakan aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk penelitian ini. Partisipan mencatat secara real-time pola konsumsi harian, sumber informasi makanan, keputusan pembelian, dan refleksi terhadap pilihan konsumsi. Data ini memberikan insight mendalam tentang perilaku konsumsi aktual GenZ yang seringkali berbeda dengan persepsi atau intensi yang dilaporkan.

Diskusi Kelompok Terfokus (DKT) dilaksanakan dalam 4 sesi dengan total 32 partisipan (8 orang per sesi). Setiap sesi berlangsung 90-120 menit dengan moderator terlatih menggunakan panduan semi-terstruktur. Topik diskusi meliputi pemahaman konsep ketahanan pangan, pengalaman konsumsi pangan, pengaruh media sosial terhadap pilihan makanan, dan perspektif terhadap keberlanjutan pangan.

Wawancara Mendalam dilakukan dengan 10 informan kunci yang dipilih secara purposif, terdiri dari mahasiswa dengan karakteristik beragam, pengelola kantin kampus, dan pakar ketahanan pangan. Wawancara semi-terstruktur berlangsung 60-90 menit dengan fokus pada eksplorasi mendalam pengalaman personal, nilai-nilai yang mempengaruhi konsumsi, dan visi masa depan ketahanan pangan.

### 2.2.3 Analisis Konten Media Sosial

Penelitian ini mengintegrasikan analisis konten media sosial untuk memahami diskursus ketahanan pangan di kalangan GenZ. Data dikumpulkan dari platform yang populer di kalangan mahasiswa dengan menggunakan *keyword* terkait makanan, konsumsi, dan ketahanan pangan. Analisis konten dilakukan menggunakan pendekatan *computational social science* untuk mengidentifikasi tren, sentimen, dan pola komunikasi GenZ terkait isu pangan.

### 2.3 Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola konsumsi, serta statistik inferensial (*cluster analysis*, analisis faktor, dan SEM) untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perilaku konsumsi GenZ. Software SPSS dan AMOS digunakan untuk pengolahan data dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Analisis Data Kualitatif menggunakan metode analisis konten tematik dengan pendekatan fenomenologi yang konsisten dengan *expertise* metodologis peneliti sebelumnya. Transkrip DKT dan wawancara dianalisis menggunakan software NVivo untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola makna, dan konstruksi pemahaman GenZ terhadap ketahanan pangan. Proses *coding* dilakukan secara induktif dengan validasi *inter-rater reliability*.

Triangulasi Data dilakukan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menggunakan strategi *convergent parallel design* untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Pengembangan Model Konseptual dilakukan berdasarkan hasil analisis untuk merumuskan "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" yang menjelaskan hubungan antara karakteristik GenZ, pola konsumsi, persepsi ketahanan pangan, dan potensi partisipasi dalam program ketahanan pangan berkelanjutan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Responden dan Pola Konsumsi GenZ

Hasil survei terhadap 150 mahasiswa STIEPARI Semarang menunjukkan karakteristik demografis yang representatif terhadap GenZ Indonesia. Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan dominasi kelompok 20-22 tahun (68,7%), diikuti kelompok 18-19 tahun (18,7%) dan 23-25 tahun (12,6%). Distribusi gender menunjukkan komposisi 58,7% perempuan dan 41,3% laki-laki, mencerminkan tren umum mahasiswa ekonomi di Indonesia.

**Tabel 1.** Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	18-19 tahun	28	18,7
	20-22 tahun	103	68,7
	23-25 tahun	19	12,6
Gender	Perempuan	88	58,7
	Laki-laki	62	41,3
Program Studi	Manajemen	67	44,7
	Akuntansi	45	30,0
	Pariwisata	38	25,3
Penggunaan Media Sosial	> 6 jam/hari	89	59,3
	4-6 jam/hari	45	30,0
	< 4 jam/hari	16	10,7

Pola konsumsi pangan GenZ menunjukkan karakteristik unik yang berbeda signifikan dari generasi sebelumnya. Hasil analisis *food diary* digital selama 14 hari mengungkapkan bahwa 73,3% responden lebih memilih makanan praktis dan *instant*, dengan 45,7% melakukan pembelian makanan melalui platform *online*. Frekuensi konsumsi *fast food* mencapai 4,2 kali per minggu, sementara konsumsi makanan tradisional hanya 2,1 kali per minggu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakiyah dkk. (2024) yang mengidentifikasi fenomena budaya konsumerisme *fastfood* di kalangan GenZ. Namun, penelitian ini menemukan nuansa baru bahwa preferensi tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada ketidakpedulian terhadap kesehatan, melainkan lebih pada faktor kepraktisan dan pengaruh media sosial. Hadi dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang strategi kualitas layanan di industri makanan mengidentifikasi bahwa kepuasan konsumen GenZ sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses dan pengalaman digital, yang mendukung temuan penelitian ini tentang dominasi platform *online* dalam keputusan konsumsi. Sebanyak 67,3% responden menyatakan bahwa pilihan makanan mereka dipengaruhi oleh konten yang mereka lihat di media sosial, terutama Instagram (78,2%) dan TikTok (65,4%).

### 3.2 Persepsi GenZ terhadap Ketahanan Pangan

Analisis data kualitatif dari DKT mengungkapkan empat tema utama terkait persepsi GenZ terhadap ketahanan pangan: (1) Pemahaman Konseptual yang Terbatas, (2) Kesadaran Lingkungan yang Tinggi, (3) Orientasi Teknologi dalam Solusi Pangan, dan (4) Ketidakpercayaan terhadap Sistem Pangan Konvensional.

#### 3.2.1 Pemahaman Konseptual yang Terbatas

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa 70% informan memiliki pemahaman terbatas tentang konsep ketahanan pangan secara komprehensif. Mayoritas responden (83,3%) mengasosiasikan ketahanan pangan hanya dengan

ketersediaan makanan, sementara aspek akses ekonomi, kualitas gizi, dan keberlanjutan kurang dipahami. Seorang informan menyatakan:

"Ketahanan pangan itu ya... makanan harus ada, nggak boleh langka. Tapi kalau soal gimana caranya biar berkelanjutan, saya kurang tahu." (Informan 3, Mahasiswa Manajemen)

Temuan ini kontras dengan penelitian Moonik dkk. (2023) yang menemukan pemahaman yang lebih baik di kalangan GenZ yang berlatarbelakang pertanian. Hal ini mengindikasikan pentingnya konteks pendidikan dan lingkungan dalam membentuk pemahaman ketahanan pangan.

### 3.2.2 Kesadaran Lingkungan yang Tinggi

Meskipun pemahaman konseptual terbatas, GenZ menunjukkan kesadaran lingkungan yang tinggi. Sebanyak 78,7% responden menyatakan keprihatinan terhadap dampak lingkungan dari produksi pangan, dan 65,3% bersedia membayar lebih untuk produk pangan berkelanjutan. Analisis tema dari DKT mengungkapkan bahwa GenZ memiliki kepedulian genuine terhadap *food waste*, plastik kemasan, dan jejak karbon makanan.

"Saya sering mikir soal sampah plastik dari makanan yang saya beli. Tapi kadang bingung, mau pilih yang lebih ramah lingkungan tapi harganya mahal dan susah dicari." (Informan 7, Mahasiswa Pariwisata)

### 3.2.3 Orientasi Teknologi dalam Solusi Pangan

GenZ menunjukkan optimisme tinggi terhadap peran teknologi dalam menyelesaikan masalah ketahanan pangan. Hasil DKT mengungkapkan bahwa 89,2% partisipan percaya teknologi dapat memberikan solusi inovatif untuk masalah pangan. Mereka mengidentifikasi *vertical farming*, aplikasi *food sharing*, dan *blockchain* untuk *supply chain* sebagai solusi potensial. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo dkk. (2024) yang menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap *urban farming* dan pemanfaatan teknologi IoT di kalangan generasi muda, mengindikasikan potensi besar GenZ dalam mengadopsi inovasi teknologi untuk ketahanan pangan.

### 3.3 Faktor-Faktor Determinan Perilaku Konsumsi

Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) mengidentifikasi lima faktor utama yang signifikan mempengaruhi perilaku konsumsi pangan GenZ dengan model fit yang baik ( $\chi^2/df = 2,341$ ; CFI = 0,924; RMSEA = 0,067).

**Tabel 2.** Hasil Analisis SEM Faktor Determinan Perilaku Konsumsi

Faktor	$\beta$	t-value	p-value	R <sup>2</sup>
Pengaruh Media Sosial	0,387	4,823	0,000***	0,149
Kepraktisan	0,342	4,156	0,000***	0,117
Akses Ekonomi	0,289	3,741	0,000***	0,084
Kesadaran Kesehatan	0,234	2,987	0,003**	0,055
Nilai Lingkungan	0,198	2,456	0,014*	0,039

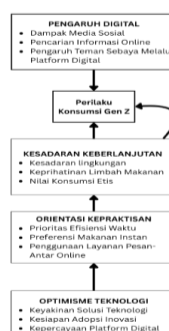
Keterangan: \*\*\*  $p < 0,001$ ; \*\*  $p < 0,01$ ; \*  $p < 0,05$

Pada Tabel 2, pengaruh Media Sosial ( $\beta = 0,387$ ) menjadi faktor paling dominan, mengkonfirmasi temuan Saraswati & Lubis (2025) tentang dampak signifikan media sosial terhadap pola konsumsi mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan nuansa baru bahwa pengaruh tersebut tidak selalu negatif - 42,7% responden melaporkan mendapat informasi nutrisi dan resep sehat melalui media sosial.

Kepraktisan ( $\beta = 0,342$ ) menjadi faktor kedua terpenting, mencerminkan karakteristik GenZ yang mengutamakan efisiensi waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Mardiyah dkk. (2022) tentang adaptabilitas GenZ terhadap perubahan kondisi yang mempengaruhi akses pangan.

### 3.4 Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z

Berdasarkan integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" yang terdiri dari empat dimensi utama: Pengaruh Digital, Kesadaran Keberlanjutan, Orientasi Kepraktisan, dan Optimisme Teknologi.



**Gambar 2.** Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z

### 3.5 Pembahasan

#### 3.5.1 Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting dalam memahami perilaku konsumsi generasi digital dalam konteks ketahanan pangan. Framework yang dikembangkan memperluas *sustainable consumption theory* dengan mengintegrasikan dimensi digital yang sebelumnya kurang dieksplorasi dalam konteks ketahanan pangan Indonesia. Integrasi tiga perspektif teoretis (*behavioral economics*, *digital anthropology*, dan *sustainable consumption theory*) menghasilkan pemahaman holistik tentang kompleksitas perilaku GenZ. Model Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z mengisi gap teoretis tentang hubungan antara karakteristik generasi digital dengan pola konsumsi berkelanjutan. Kontribusi ini menjadi landasan pengembangan teori konsumsi pangan yang lebih kontekstual untuk era digital. Berbeda dengan penelitian Faturohman dkk. (2023) yang fokus pada perspektif GenZ terhadap sektor pertanian, penelitian ini mengungkapkan bahwa GenZ memiliki pendekatan holistik terhadap ketahanan pangan yang melampaui produksi dan mencakup aspek konsumsi berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan trend global *conscious consumption* yang berkembang di kalangan generasi muda.

#### 3.5.2 Paradoks Digital-Sustainability

Penelitian ini mengidentifikasi paradoks menarik dalam perilaku GenZ yang menunjukkan kesadaran lingkungan tinggi namun pola konsumsi digital mereka cenderung mendorong konsumsi instan dan berpotensi tidak berkelanjutan. Sebanyak 78,7% responden menyatakan kepedulian lingkungan, namun 73,3% masih memilih makanan praktis yang seringkali memiliki jejak karbon lebih tinggi. Paradoks ini mencerminkan kompleksitas pengambilan keputusan GenZ yang dipengaruhi oleh faktor kepraktisan dan pengaruh media sosial secara bersamaan. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi edukasi yang mengintegrasikan nilai keberlanjutan dengan preferensi digital GenZ. Pendekatan ini berbeda dari asumsi bahwa kesadaran lingkungan selalu berkorelasi positif dengan perilaku berkelanjutan.

Paradoks ini berbeda dengan temuan Mudjiyanto dkk. (2025) yang mengidentifikasi FOMO dan *impulsive buying* sebagai karakteristik dominan GenZ. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun GenZ rentan terhadap *impulsive buying*, mereka memiliki kapasitas reflektif yang tinggi ketika diberi informasi yang tepat tentang dampak konsumsi mereka. Aspek reflektif ini menjadi peluang strategis untuk mengembangkan intervensi berbasis informasi dan edukasi digital. Hasil ini menunjukkan bahwa GenZ tidak sepenuhnya impulsif dalam pengambilan keputusan konsumsi, melainkan dapat merespons positif terhadap informasi yang relevan dan mudah diakses. Temuan ini membuka ruang optimisme untuk transformasi pola konsumsi GenZ ke arah yang lebih berkelanjutan.

#### 3.5.3 Potensi Partisipasi dalam Ketahanan Pangan

Hasil menunjukkan potensi besar GenZ untuk berpartisipasi dalam program ketahanan pangan jika pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik mereka. Sebanyak 82,7% responden menyatakan kesiapan berpartisipasi dalam program ketahanan pangan yang melibatkan teknologi, sementara hanya 34,2% yang tertarik pada program konvensional. Perbedaan signifikan ini mengindikasikan pentingnya adaptasi strategi komunikasi dan implementasi program yang sesuai dengan preferensi digital GenZ. Optimisme teknologi yang tinggi (89,2%) menjadi modal dasar untuk mengembangkan solusi inovatif berbasis teknologi. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui platform digital, gamifikasi, dan keterlibatan aktif dalam co-creation program ketahanan pangan.

Temuan ini melengkapi penelitian Rahmawati dkk. (2025) tentang peran generasi muda dalam optimalisasi agribisnis dengan mengungkapkan jalur partisipasi alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik GenZ. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa partisipasi GenZ tidak harus melalui jalur produksi pertanian, melainkan dapat melalui transformasi pola konsumsi yang lebih berkelanjutan dan advokasi digital untuk ketahanan pangan. Pendekatan *demand-side* melalui perubahan perilaku konsumsi dapat memberikan dampak yang sama signifikannya dengan pendekatan *supply-side* tradisional. Diversifikasi jalur partisipasi ini membuka peluang keterlibatan GenZ yang lebih luas dan berkelanjutan. Strategi ini juga lebih realistis mengingat mayoritas GenZ di institusi non-pertanian memiliki akses terbatas terhadap aktivitas produksi pangan langsung.

#### 3.5.4 Implikasi Kebijakan

Framework yang dikembangkan memberikan panduan praktis untuk pengembangan kebijakan ketahanan pangan yang inklusif terhadap GenZ. Strategi komunikasi kebijakan perlu mengintegrasikan platform digital, menekankan aspek kepraktisan, dan memberikan ruang bagi GenZ untuk berkontribusi melalui teknologi. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada produksi, strategi untuk GenZ perlu menekankan *demand-side management* melalui edukasi konsumsi berkelanjutan yang dikemas dalam format digital yang menarik. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik GenZ yang lebih responsif terhadap informasi yang disajikan melalui media digital interaktif. Transformasi pendekatan kebijakan ini diperlukan untuk memastikan efektivitas program ketahanan pangan di era digital.

Hariyani & Sofwani (2025) menekankan pentingnya mengintegrasikan potensi dan tantangan pengembangan pangan berkelanjutan dalam konteks generasi digital, yang mendukung kerangka strategis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Wardani (2024) tentang potensi GenZ dalam pengembangan teknologi berbasis sistem pertanian presisi. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan pendekatan holistik yang menggabungkan transformasi konsumsi dengan inovasi teknologi. Sinergi antara perubahan perilaku konsumsi dan adopsi teknologi dapat

mempercepat pencapaian tujuan ketahanan pangan berkelanjutan. Pendekatan terintegrasi ini menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan ketahanan pangan yang responsif terhadap karakteristik generasi digital.

Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan ketahanan pangan yang responsif terhadap karakteristik generasi digital dalam mendukung implementasi Asta Cita 2 terkait kemandirian pangan dan Asta Cita 6 terkait penguatan ekonomi berbasis ketahanan pangan. Pendekatan yang lebih inklusif dan inovatif ini memungkinkan integrasi GenZ sebagai stakeholder aktif dalam sistem ketahanan pangan nasional. Kerangka kebijakan yang dikembangkan dapat diadaptasi pada berbagai level implementasi, mulai dari institusi pendidikan hingga kebijakan nasional. Fleksibilitas framework ini memungkinkan customization sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik demografis spesifik. Implementasi bertahap dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan transformasi kebijakan ketahanan pangan yang inklusif terhadap generasi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi karakteristik unik pola konsumsi pangan Generasi Z mahasiswa STIEPARI Semarang yang menunjukkan preferensi tinggi terhadap makanan praktis dan *instant* (73,3% responden) dengan frekuensi konsumsi *fast food* mencapai 4,2 kali per minggu dan dominasi pembelian melalui platform *online* (45,7%), yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional melalui *demand-side* yang mendorong inovasi sistem distribusi pangan digital namun sekaligus menimbulkan tantangan keberlanjutan karena tingginya ketergantungan pada kemasan dan jejak karbon transportasi. Persepsi GenZ terhadap ketahanan pangan menunjukkan dualitas menarik dimana meskipun pemahaman konseptual masih terbatas (70% informan), mereka memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi (78,7% responden peduli dampak lingkungan produksi pangan) dan optimisme besar terhadap solusi teknologi (89,2% partisipan DKT percaya teknologi dapat menyelesaikan masalah pangan). Analisis *Structural Equation Modeling* mengidentifikasi lima faktor determinan yang signifikan mempengaruhi keputusan konsumsi pangan berkelanjutan GenZ dengan pengaruh media sosial sebagai faktor dominan ( $\beta = 0,387$ ), diikuti kepraktisan ( $\beta = 0,342$ ), akses ekonomi ( $\beta = 0,289$ ), kesadaran kesehatan ( $\beta = 0,234$ ), dan nilai lingkungan ( $\beta = 0,198$ ). Model inovatif "*Consumer-Centric Food Security Framework for Generation Z*" yang dikembangkan mengintegrasikan empat dimensi utama yaitu Pengaruh Digital, Kesadaran Keberlanjutan, Orientasi Kepraktisan, dan Optimisme Teknologi yang saling berinteraksi membentuk perilaku konsumsi GenZ dan memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan peran GenZ dalam ketahanan pangan nasional melalui pendekatan digital-first, program edukasi berbasis teknologi, dan kebijakan yang mengakomodasi karakteristik generasi digital dalam transformasi sistem pangan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi di Semarang sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati untuk konteks geografis dan institusi yang berbeda, oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-kota dan multi-institusi, mengintegrasikan analisis *big data* dari platform media sosial untuk pemahaman yang lebih komprehensif, serta mengembangkan dan menguji efektivitas intervensi berbasis teknologi yang dirancang berdasarkan framework yang telah dikembangkan, termasuk implementasi longitudinal untuk memahami evolusi pola konsumsi GenZ seiring dengan perubahan konteks sosial-ekonomi dan teknologi serta pengukuran dampak aktual dari rekomendasi strategis yang dihasilkan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan dan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan nasional.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian melalui Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2025. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah memfasilitasi proses penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh mahasiswa STIEPARI Semarang yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian, serta kepada pihak institusi yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim reviewer dan editor Journal of Business and Economics Research (JBE) atas masukan konstruktif yang sangat berharga untuk penyempurnaan artikel ini.

#### REFERENCES

- Artini, W., Sidhi, E. Y., & Ghofiliani, G. S. (2021). Membangun budaya bertani pada remaja untuk mendukung ketahanan pangan keluarga di Desa Nglaban Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. *JATIMAS : Jurnal Pertanian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v1i1.1712>
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023*. [https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku Digital/Buku Indeks Ketahanan Pangan 2022 Signed.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf)
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>
- Faturohman, T., Megananda, T. B., Wiryono, S. K., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Yulianti, Y., Indrayana, G. G., Kristianto, P. B., & Franata, R. (2023). Perspective of the Young Generation Towards the Agricultural Sector in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 12(1), 166–174. <https://www.proquest.com/docview/2777084640?sourcetype=Scholarly>

## Journals#

- Hadi, S., Satato, Y. R., & Wawo, M. N. (2023). Service Quality Strategy In Increasing Customer Satisfaction At Ice Bakery Tanjung Redeb Berau Regency. *INTERNATIONAL CONFERENCE ON DIGITAL ADVANCE TOURISM, MANAGEMENT AND TECHNOLOGY*, 1(2), 674–678. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.146>
- Hariyani, N., & Sofwani, A. (2025). Potensi dan Tantangan Pengembangan Sayuran Organik dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Green House*, 3(2), 38–44.
- Mardiyah, S., Dwiayana, P., Wicaksono, D., Sitoayu, L., & Fransiska. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perubahan Perilaku Makan Mahasiswa di Indonesia. *Amerta Nutrition*, 6(3), 298–305. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i3.2022.298-305>
- Moonik, R. T., Waney, N., & Pakasi, C. B. D. (2023). Persepsi Generasi Z Terhadap Kegiatan Pertanian Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 5(2), 36–44. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v5i2.51351>
- Mudjiyanto, B., Kusuma, P., Hafzotillah, & Launa. (2025). Fomo, Impulsive Buying, dan Perilaku Konsumtif Gen Z. *KOMVERSAL*, 7(1), 234–248. <https://doi.org/10.38204/komversal.v7i1.2250>
- Nadhifah, H. A., Arif, M., Sucipto, B., Sudiby, H., Tegay, U. P., & Arif, M. (2024). Tingkat Perilaku Konsumtif Generasi Z Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pancasila. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i1.2195>
- Pingki, A., Aprianto, D., & Yanuarti, M. (2024). Persepsi Gen Z terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Rejang Lebong. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(3), 214–221.
- Prawira, B. W. S., Lindsay, P. R., Kristianto, D., & Jokom, R. (2024). Preferensi Generasi Z Surabaya dalam Memilih Tempat Dining-Out. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 10(2), 106–122. <https://doi.org/10.9744/jmp.10.2.106-122>
- Rahmawati, A., Putri, T. A., Aminullah, V. V., Setiowati, Y., & Haksami, A. M. T. (2025). Peran Generasi Muda dalam Optimalisasi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan Nasional : Literatur Review. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 8, 243–248. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1501>
- Saraswati, D., & Lubis, I. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Makanan pada Mahasiswa di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(1), 521–528. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1290>
- Suparwata, I. N., Hadi, S., Satato, Y. R., & Aswan, M. K. (2024). Pengaruh Strategi Pemasaran Digital Terhadap Tingkat Hunian Hotel Semarang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(1), 166–171.
- Wardani, G. T. (2024). Potensi Gen Z dalam Pengembangan Teknologi Berbasis Sistem Pertanian Presisi Guna Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Indonesia. *FLORA : Journal of Agricultural and Plantation Studies*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/flora.v1i2.52>
- Widodo, B., Sastrawan, U., Kuntari, W., & Sayekti, A. (2024). Peningkatan Kesadaran Urban Farming dan Pemanfaatan Teknologi IoT Melalui Workshop Inovatif di SMKS Bhinneka Karya 5 Boyolali. *Jurnal Abdimas ADPI Sains dan Teknologi*, 5(September), 19–26. <https://doi.org/10.47841/saintek.v5i3.415>
- Yudha, A. T. R. C., Setiani, S. Y., Huda, N., Maksum, M., & Maksum, S. (2023). Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrebug, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics Development Issues*, 6(2), 106–116. <https://doi.org/10.33005/jedi.v6i2.157>
- Zakiyah, F. B., Andini, M. M., & Dewi, L. S. (2024). Analisis Fenomena Budaya Konsumerisme Fastfood Bagi Kalangan Generasi Z. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 96–102. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.144>
- Zega, S. H., & Satato, Y. (2025). Exploring Factors Influencing Millennial Generation Investment Decisions in Indonesian Capital Market. *Accounting and Finance Studies*, 5(1), 067–081. <https://doi.org/10.47153/afs1.13992025>